



Problematika Perkembangan Sains dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam

Muhammad Hamdan*, Jepri Nugrawiyati**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun Jl. Panglima Sudirman No 8 Madiun Telp.0351 2811531 - Indonesia
Email: Azmiawanmuhammad@gmail.com*, Anugrahjepri@gmail.com**

Abstrak. Perkembangan sains saat ini dirasa mengarah kepada kehidupan manusia di posisi yang paling tinggi. Berbagai kasus dan fenomena kehancuran pada kurun terakhir ini merupakan salah satu akibat di mana sains diletakkan pada posisi yang tidak memiliki batas, bahkan sains dengan sendirinya telah menggantikan peran-peran yang disakralkan selama ini, sains maju pesat menyingkirkan dunia agama. Sains dan teknologi menantang dan menaklukkan alam, menghitung dan menggunakan segala yang ditemukan dalam pengalaman. Tidak dipungkiri perseteruan antara agama dan sains merupakan isu klasik yang sampai saat ini masih berkembang di dunia Barat dalam wujud sekularisme. Tetapi, Islam tidak mendekati persoalan sains ini dari perspektif tersebut karena al-Qur'an dan al-Sunnah telah memberikan sistem yang lengkap dan sempurna yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan-kegiatan ilmiah atau penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem Islam di mana masing-masing bagian memberikan sumbangan berupa Pengetahuan manusia secara menyeluruh yang didasarkan pada rasionalisasi untuk menentukan segala-galanya, dan bukan lagi menyertakan nilai-nilai intrinsik yang bercermin pada diri manusia. Perkembangan sains hendaknya harus tetap memiliki tujuan dan cita-cita hidup manusia, dan bukan menjadi perusak. Selain itu perkembangan sains hendaknya terus berjalan dengan segala resikonya. Dan yang perlu diperbaiki adalah penanaman nilai agar terjaga keseimbangan, agar sains yang akan terus berkembang ini dapat memberikan manfaat dan tidak mengancam manusia sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: Problematika Sains; Pendidikan Islam; Perkembangan Sains

PENDAHULUAN

Sains bisa dikatakan sebuah aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan oleh manusia yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu tentang dunia sekitar dan keinginan untuk memahami alam; serta keinginan untuk memanipulasi alam dalam rangka memuaskan keinginan atau kebutuhannya. Kemajuan sains dirasa telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia.

Hasil dari perkembangan sains berupa teknologi juga dipandang sebagai alat bagi manusia untuk mengurangi peran dan beban manusia dalam melakukan sesuatu. Dengan hadirnya sains sebagai ilmu dan teknologi sebagai penerapan sains juga dapat mengurangi keterlibatan manusia secara menyeluruh dalam setiap aktivitas kehidupan. demikian juga penggunaan teknologi yang hampir mendominasi seluruh kehidupan manusia tanpa mengenal batas tempat dan waktu.

Dalam perkembangannya, sains dan teknologi telah memberikan dampak dalam berbagai segi kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan yang merupakan salah satu bagian dari pembangunan bangsa. Melalui bantuan sains, pendidikan manusia dirasa dapat meningkatkan potensi dasar yang dimilikinya baik potensi fisik, intelektual, mental, sosial, dan etika sehingga pendidikan menjadi hal penting yang harus

didapatkan setiap manusia menuju terbentuknya manusia berkualitas.

Namun perlu diketahui, para Saintisme memiliki kepercayaan bahwa sains adalah satu-satunya proses belajar manusia yang paling bernilai karena sifat kegunaan, autoritatif, dan seriusnya (Hardiman, 2012). Kepercayaan kemudian ini menjadi perhatian khusus bagi sekian banyak pakar atau ilmuwan dalam rangka memberikan respons dan tanggapan positif terhadap masa depan ilmu pengetahuan dan teknologi. karena jika melihat pada kenyataannya, Saintisme tidak hanya dianggap telah melahirkan basis pengetahuan yang semu dan nihil, tetapi juga harus bertanggung jawab atas segala kerusakan yang telah dihasilkan selama perkembangan. Sains telah menyederhanakan ke dalam kepentingan pragmatis menggunakan dan manfaatnya (Sugiharto, 2012). Dari ulahnya kemudian berdampak kepada pola pikir manusia yang cenderung hampir menggeser posisi ketuhanan dan menyingkirkan peran pendidikan. Dengan dalih menggali potensi alam manusia dan memanfaatkan untuk kepentingan manusia, namun secara tidak sadar menggeser keyakinan manusia dengan mengorbankan nilai-nilai moral pendidikan yang ada pada setiap individu.

Pendidikan Islam yang didalamnya berisi nilai-nilai kemanusiaan moral merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. dalam rangka mencapai tujuan

tersebut, pendidikan hendaknya melalui perkembangan sains hendaknya mampu mengarahkan pendidikan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kebangsaan dan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* dimana peneliti menggunakan sumber isi dari berbagai buku, jurnal, dan bersumber dari beberapa pendapat yang bertujuan untuk menemukan solusi dari problematika yang terjadi pada perkembangan sains dan dampaknya terhadap Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Sejarah singkat Perkembangan Sains

Sejarah perkembangan sains menunjukkan bahwa sains berasal dari penggabungan dua tradisi tua, yaitu tradisi pemikiran filsafat yang dimulai oleh bangsa Yunani kuno serta tradisi keahlian atau keterampilan tangan yang berkembang di awal peradaban manusia yang telah ada jauh sebelum tradisi pertama lahir. Filsafat memberikan sumbangan berbagai konsep dan ide terhadap sains sedangkan keahlian tangan memberinya berbagai alat untuk pengamatan alam (Nugroho, 2018).

Pada masa 3000 tahun sebelum masehi telah muncul peradaban di lembah Mesopotamia (dataran di antara sungai Tigris dan Efrat) di Timur Tengah, di tepi sungai Nil, Mesir, dan di lembah sungai Indus. Selain itu, peradaban juga muncul di lembah Sungai Kuning (peradaban bangsa Cina). Di tempat-tempat perkembangan peradaban kuno, pertumbuhan masyarakat semakin kompleks menyebabkan penciptaan aksara untuk mempermudah usaha administrasi dan niaga. Dengan mulai majunya peradaban kuno dengan mengenal aksara ini merupakan awal perkembangan ilmu pengetahuan manusia.

Kemudian pada sejarah dunia lama yaitu masa awal abad masehi, yaitu pada masa Yunani Kuno (perkembangan awal filsafat ilmu pengetahuan lebih lanjut). filsafat dijadikan sebagai landasan berfikir oleh bangsa Yunani untuk menggali ilmu pengetahuan, sehingga berkembang pada generasi-generasi setelahnya (Bakhtiar, 2013). Zaman ini berlangsung dari abad 6 SM sampai dengan akhir abad 6 M. Zaman ini menggunakan sikap *an inquiring attitude* (suatu sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis) dan tidak menerima pengalaman yang didasarkan pada sikap *receptive attitude* (sikap menerima begitu saja). Sehingga pada zaman ini filsafat tumbuh dengan subur (Surajiyo, 2007).

Di zaman selanjutnya para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles kemudian memberikan penerangan terhadap zaman sebelumnya. Seperti halnya Aristoteles, telah membangun dunia logis, sehingga Aristoteles lah yang dianggap sebagai Bapak logika

yang menjadi cikal bakal lahirnya sains dan dalam perkembangannya sains yang mengarah kepada kehidupan manusia pada posisi yang paling tinggi. Dari sini kemudian mucullah para Saintisme yang memiliki kepercayaan bahwa sains adalah satu-satunya proses belajar manusia yang paling bernilai karena sifat kegunaan (pragmatis), otoritatif, dan seriusnya (Hardiman, 2007). Filsafat Rasionalisme pada masa itu (sebelum abad ke-20) telah mempengaruhi jiwa manusia menjadi pendewa rasio. Antara hati dan akal manusia yang tidak bertemu pada waktu itu telah menciptakan krisis multidimensional. Pada abad ini tercatat krisis yang luar biasa akibat dari sains dan teknologi yang dikembangkan manusia pendewa rasio. di antaranya bencana nuklir, perang dunia, kelaparan, penyebaran penyakit dan sebagainya. Tetapi tidak jarang penemuan sains dan teknologi juga memberikan solusi bagi krisis tersebut.

Dalam perjalanan ilmu dan juga filsafat di dunia Islam, pada dasarnya terdapat upaya rekonsiliasi - dalam arti mendekatkan dan mempertemukan dua pandangan yang berbeda, bahkan seringkali ekstrim - antara pandangan filsafat yunani, seperti filsafat Plato dan Aristoteles, dengan pandangan keagamaan dalam Islam yang seringkali menimbulkan benturan - benturan. Al-farabi, dalam hal ini, memiliki sikap yang jelas karena dia percaya pada kesatuan filsafat dan bahwa tokoh-tokoh filsafat harus bersepakat diantara mereka sepanjang yang menjadi tujuan mereka adalah kebenaran.

Bahkan bisa dikatakan para filsuf Muslim mulai dari al-Kindi sampai Ibn Rusyd terlibat dalam upaya rekonsiliasi tersebut, dengan cara mengemukakan pandangan pandangan yang relatif baru dan menarik. Usaha-usaha mereka pada gilirannya menjadi alat dalam penyebaran filsafat dan penetrasinya ke dalam studi-studi keislaman lainnya, dan tak diragukan lagi upaya rekonsiliasi oleh para filsuf Muslim ini menghasilkan afinitas dan ikatan yang kuat antara filsafat Arab dan filsafat Yunani (Madkoer, 1986).

Sekarang dunia menyaksikan perkembangan peradaban Barat yang fenomenal dan spektakuler. Peradaban Barat sekarang ini merupakan puncak peradaban umat manusia yang pernah dicapai sepanjang sejarah. Ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi canggih yang telah dicapai Barat dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sejak revolusi Industri di Inggris abad ke-16 dan Revolusi Prancis (1789), Barat bergerak maju bagaikan anak panah yang meleset lepas dari busurnya, setelah abad-abad pertengahan tertinggal dalam zaman kegelapan (Iqbal, 2011).

Dalam perjalanannya, perkembangan sains juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi, politik, ekonomi, sosial dan filsafat di masyarakat. Sejarah mencatat terjadi perubahan yang besar pada abad ke-20 ini. Semua perubahan tersebut berkembang dari filsafat yang dianut oleh masyarakat hampir di seluruh dunia di masa sebelumnya (Tafsir, 2009).

Konsep Pendidikan Islam

Pada dasarnya definisi Pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Asril, 2017). Dari sini bisa difahami bahwa manusia adalah pengkonsumsi pendidikan mengingat tupoksinya sebagai makhluk tuhan yang menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.

Jika menengok dalam Bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik (Depdikbud, 1991). Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam Bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan (Poerwardarminta, 1991).

Selanjutnya konsep Pendidikan Islam itu mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungan dengan ajaran Islam (Jalaluddin, 2001) bisa dikatakan Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (Uhibiyati, 1999).

Ahmad Marimba ia mengatakan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Uhibiyati, 1998). Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Sedangkan menurut Dr. Ali Ashraf, Pendidikan Islam, kata saya dalam kata pengantar *crisis in muslim education*-(krisis dalam Pendidikan Islam)-adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan (Ashraf, 1996).

Dari beberapa definisi dari para ahli tersebut tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam konteks tertentu meskipun pada konteks yang lain memiliki makna yang sama. Senada dengan hal ini, As'aril Muhajir memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam (Muhajir). Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap

berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Keterangan lain datang dari Muhaimin yang mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar, tujuan-tujuannya dan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan as Sunnah (Muhaimin, 1993).

Mengacu dari beberapa pendapat diatas bahwasanya Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat proses yang dilakukan oleh manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mencapai terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam.

Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam menetapkan sumber Pendidikan Islam di kemukakan tiga dasar utama dalam Pendidikan Islam, adalah:

1. Al-Qur'an

Sebagai pondasi dasar menjalani amanah sebagai khalifah, Al-Qur'an sebagai Nur kalam Allah SWT, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dijadikan pedoman inti bagi manusia, dimana didalamnya terdapat petunjuk yang lengkap dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal dimana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.

Abdul Wahab Khalaf, al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan lafaz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah SAW, menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT bagi pembacanya (Khalaf, 1972).

Sebagai pedoman inti dari kehidupan manusia, al-Qur'an memiliki posisi tertinggi yang mana kandungan serta nilai ajarannya dijadikan sebagai pondasi dasar dalam mengatur kehidupan manusia.

2. As-Sunnah

Hadis bisa dikatakan segala sesuatu yang di kerjakan Nabi yang mencakup suroh, siroh dan sariiroh. dalam dakwah Islam ada tiga hal terkait hadis yaitu berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditujukan Nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan.

Posisi hadis sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan Pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- Sebagai acuan syari'ah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- Sebagai acuan operasional-aplikatif: yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik

yang profesional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses Pendidikan Islam yang ditujukan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung (Nizar, 2001).

3. *Ijtihad*

Melakukan ijtihad di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsertaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptif, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang utuh di antara mujtahid.

Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya Hakikat Pendidikan Agama Islam mempunyai arti yang sama dengan tujuan Pendidikan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Begitu dengan tujuan hakikat Pendidikan Agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan bentuk takwa. Dalam proses pendidikan agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis (Frimayanti, 2017).

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan sama halnya berbicara tentang tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika sejalan dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Perkembangan ini menyebabkan tujuan Pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.

Muhammad Fadhil Al-Jumaly yang memberikan batasan bahwa tujuan Pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dan yang penting lagi ialah terbinanya

ma'rifat kepada Allah Pencipta alam semesta dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Nizar, 2001).

Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Pendidikan Islam sebagai usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melatih fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlakul karimah*. Dan apabila nilai-nilai moral serta akhlak tidak diajarkan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan tanpa ada aturan yang dipegang. Kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun selain dari prinsip moral yang Islami, kelak akan berubah menjadi pemburuan hawa nafsu. Namun kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun dari prinsip moral yang Islami, kelak akan menumbuhkan rasa tenang dan ketentraman. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan (Taulabi, 2017).

Sedangkan dalam undang-undang nasional RI No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa: "*Pendidikan nasional bertujuan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan*". Dari berbagai rumusan di atas, terdapat beberapa tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, yakni tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.
- b. Tujuan akhir, yaitu *insan kamil* yang mati dan akan menghadap tuhan merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Dalam arti bahwa mati dalam keadaan muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup yang pasti berisikan kegiatan pendidikan.
- c. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu, yang menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.

Jelaslah bahwa tujuan Pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan.

Problematika perkembangan sains.

Mengacu dari beberapa keterangan yang telah disebutkan, pada intinya perkembangan sains dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan dalih mencari sebuah kebenaran dengan mengandalkan rasionalitas untuk menentukan segala-galanya, namun tidak menyertakan nilai-nilai intrinsik pada diri manusia. Sains yang mengandalkan rasionalitas karena permainannya yang menggunakan logika nalar ke dalam bentuk Silogisme dimainkan melalui konsep harfiah dimana logika kemudian dipercanggih sains dan teknologi melalui simbol matematika, terus linear dan tidak memiliki rasa dan humanis. Hal ini berakibat manusia mulai menuhankan sains dan teknologi selama ini dianggap dominan, dalam mengatur kehidupannya dan mengesampingkan sekelilingnya yang pada akhirnya tanpa sadar sains sendiripun bertolak belakang dengan misinya, bahkan tidak membahagiakan dan memberi kepastian hidup manusia. dan dianggap marginal, tidak logis, atau tidak saintifik.

Problem lain ditemukan sebagai akibat perkembangan sains adalah lahirnya bentuk ideologi baru yang dapat mengarahkan kepada keterpurukan pada masa depan manusia. Kerusakan ekologi adalah akibat dari watak sains yang pragmatis yang melihat lingkungan itu dari jauh, tak melihat lebih dekat tentang hakikat alam. Manusia yang sebelumnya berisi kekosongan kemudian akan menjadikan semua dasar pertimbangan kehidupan berpatokan kepada sikap pragmatik, pola kehidupan sosial menjadi sektarian, ego-sentris yang berakibat tidak ada lagi ikatan solidaritas sebagai. Agama sebagai tumpuan dasar pembentukan nilai-nilai norma manusia telah terdegradasi dari kehidupan perkembangannya kemudian lebih banyak bersifat normatif-ritual-seremonial sehingga ia menjadi tersudut di pojok kehidupan. Islam sebagai doktrin yang semula telah berjasa menyumbangkan peradaban ke dunia Barat yang melahirkan kemajuan peradaban Eropa dipandang memikul kesalahan bahkan dianggap menghambat kinerja rasionalitas karena membatasi ruang lingkup logika.

Sampai pada abad modern saat ini sains berkembang hampir di seluruh belahan dunia dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia dengan melepaskan tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Sains pada abad dua puluh mulai memasuki dunia ekonomi, sosial, pemerintahan dan militer. Desakralisasi sains sebagai dampak dari Renaisans di Barat telah melahirkan paradigma baru, membawa dampak dekadensi nilai dalam ilmu pengetahuan dan krisis spiritual dalam kehidupan sosial Manusia memiliki naluri untuk mendominasi alam yang muncul sebagai

konsekuensi cara pandang manusia terhadap alam ini. di era Post-Modernisme sekarang, segala sesuatu harus terukur pada kebenaran logis empiris, sehingga kebenaran diukur melalui verifikasi. Aktivitas ilmiah kemudian melepas unsur Ilahiyah pada alam, baik bernuansa Materialisme maupun Naturalisme.

Sejak terjadinya revolusi keilmuan di Barat telah memisahkan antara aspek-aspek teologis dan sains tentang masalah-masalah yang melibatkan Sang Pencipta. Studi agama pun didekati dan dikaji dengan pendekatan sekuler, sehingga begitu nyata dalam ilmu pengetahuan modern di Barat terpisahnya antara pengetahuan dengan iman, agama dan sains, serta teologi dengan segala aspek kehidupan manusia.

Secara tidak sadar berbagai krisis yang terjadi di alam ini merupakan refleksi krisis kemanusiaan masa kini. Manusia modern tidak lagi sadar bahwa dirinya bagian dari alam, namun justru menganggap dirinya sebagai entitas yang terpisah dari alam dengan kemampuan (Faculty) akal yang tidak dimiliki makhluk manapun di alam ini.

Memang benar nyatanya Sains dan peradaban lama adalah realitas yang sama-sama nyata. Karena itu, persoalan yang diakibatkan sains dalam Post-Modernisme semakin hari semakin kompleks. Akan terus terjadi kecemasan jika dalam tataran axiologis nya sains tidak menunjukkan kemanfaatan bagi manusia.

Dampak Perkembangan Sains Terhadap pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan segala usaha untuk memelihara untuk melestarikan fitrah manusia, serta sumber dayanya yang umum untuk membentuk manusia yang sempurna sesuai dengan norma Islam. Dalam menjalankan misi Pendidikan Islam, nilai-nilai moral hendaknya ditanamkan sejak dini dalam kehidupan manusia dan berlandaskan ajaran yang telah ditulis dalam al-Qur'an dan Hadis. Sejak zaman awal Islam pendidikan mulai digencarkan untuk merubah pola pikir manusia dan memperbaiki tabiat buruknya mengarahkan kepada sumber daya yang unggul di setiap kurun zaman setelah Islam.

Namun kondisi kemudian berubah disaat perkembangan Ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi canggih mulai berlari cepat guna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perkembangan yang dipengaruhi peradaban Barat yang fenomenal dan spektakuler ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi, politik, ekonomi, sosial dan filsafat di masyarakat. Demikian juga perkembangan sains pada abad ke-20.

Jika mengacu kepada tujuan Pendidikan Islam yang memiliki sisi historis sejalan dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Diharapkan dengan adanya Perkembangan tersebut tujuan dari Pendidikan Islam lebih mudah dicapai dan pendidikan bisa berjalan seirama dengan perkembangan zaman. Namun kenyataan yang terjadi saat ini karena disebabkan

pengaruh Rasionalisme yang sudah membius dan mempengaruhi jiwa manusia menyebabkan antara hati dan akal manusia yang tidak bertemu, bahkan lebih parahnya lagi dari kondisi tersebut, sains menciptakan krisis multidimensional.

Pada abad ini tercatat beberapa krisis yang luar biasa sebagai akibat dari perkembangan sains dan teknologi yang dikembangkan manusia pemuja rasio seperti Terbentuknya mitos baru di mana sains menggantikan peran-peran pendidikan agama dan berlari cepat sementara pendidikan agama dan segala atributnya mulai ditinggalkan. Pendidikan agama sebagai pengendali manusia untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan serta memiliki nilai-nilai moral dan akhlak tidak lagi diajarkan dalam kehidupan manusia. Jika ini dibiarkan maka bisa berakibat lahirnya bentuk-bentuk ideologi lain dapat mengarahkan kepada jurang kehancuran masa depan manusia. Kemajuan dan keahlian sains dengan rasionalitasnya pada akhirnya memberikan racun bagi penduduk bangsa yang telah memiliki ideologi sendiri melupakan dan melanggar ideologinya sendiri.

Dengan iming-iming sains, Para Saintisme yang menawarkan kepercayaan bahwa satu-satunya proses belajar manusia yang paling bernilai karena sifat kegunaan (pragmatis), otoritatif, dan seriusnya, kemudian diakui tidak sedikit sains telah melahirkan krisis nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan terhadap manusia. Manusia mulai mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan tanpa ada aturan yang dipegang, kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia berubah menjadi pemburuan hawa nafsu. Padahal jika ditinjau dari kacamata agama kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun dari prinsip moral yang Islami, kelak akan menumbuhkan rasa tenang dan ketentraman.

Dampak lain dari perkembangan sains dan teknologi seperti media media sosial yang mulai merambah di semua kalangan manusia mulai mengikuti peradaban Barat dan secara total merubah pendidikan karakter serta paradigma berpikir, bertindak, dan bersosial di kalangan generasi muda. Pemuda dan pemudi telah terperosok ke dalam dunia yang penuh amoral, persaudaraan Islam hancur, akhlak Islam semakin kurang diminati, nilai-nilai islam semakin hilang dari peredaran di tengah –tengah komunitas Muslim.

Perlu adanya integrasi sains dengan Pendidikan Islam Sehingga dalam konsep sains dan pendidikan agama yang selama ini mengalami konflik dapat dipertemukan lagi dengan mengkaji dari sisi filsafat, dari sini mungkin bisa ditemukan konsep sains dan pendidikan bukan lagi sebuah musuh namun bisa saling terhubung melalui proses kerja keilmuan sains dari berbagai aspeknya, mulai dari aspek logis, aspek

sosiologis, aspek historis, dan aspek antropologi. Kemudian berupaya bagi pembentukan akidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Dengan demikian, sudah saatnya kita harus menghilangkan dikotomisasi antara agama dan sains. Sudah lama, kita merindukan sebuah harmoni yang *par excellence* antara ruh spiritualitas agama dan sains. Sudah saatnya, agama dan sains harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, serta jauh dari sistem oposisi biner yang diagungkan para penganut positivistik. Dan pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut, karena kunci ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan, dimana tujuan utama pendidikan adalah untuk memampukan “budaya pengetahuan integral” berakar kuat di masyarakat Muslim kontemporer, sehingga kemajuan di bidang sains dan teknologi menjadi lebih mudah untuk dicapai (Nasiruddin, 2013).

Nilai moral yang harus menjadi spirit dan sumber aktivitas manusia, jangan sampai lenyap akibat tereduksi oleh sains. Secara moral, perkembangan sains harus tetap memiliki tujuan dan cita-cita hidup manusia, dan bukan menjadi perusak. Memang perkembangan sains tidak bisa diputar balik ke belakang, namun yang perlu diperbaiki adalah penanaman nilai agar terjaga keseimbangan agar sains yang akan terus berkembang ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam dunia pendidikan.

Betapun canggihnya teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan modern begitu pesat, namun jika tidak diintegrasikan dengan nilai-nilai moral maka akibatnya fatal yang akhirnya akan mencelakakan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, manusia menciptakan bom atom, senjata pemusnah, senjata kimia, senjata biologi, rudal jarak jauh, tank, Scud, senjata nuklir, pesawat pembom, pesawat tempur super canggih, dan sejenisnya yang bertujuan untuk menghantam musuh (manusia). Makanya dibalik pengendali mesin perang itu perlu memiliki nilai-nilai akhlak untuk melihat bagaimana nasib perang yang menggunakan senjata canggih yang dihasilkan oleh teknologi modern. semakin meningkatnya ilmu pengetahuan manusia, semakin canggih pula metode pemusnah manusia.

KESIMPULAN

Kehadiran sains dalam kehidupan manusia membawa beberapa dampak yang bisa dirasakan oleh penduduk bumi utamanya manusia. Ada dua sisi besar yang besar disaat sains mulai menunjukkan dirinya. Permasalahan

yang diakibatkan sains dalam perjalanannya semakin hari semakin kompleks. Pada akhirnya Akan terus terjadi kecemasan jika sains tidak menunjukkan kemanfaatan bagi manusia.

Begitupun Pendidikan Islam sebagai kemas dari Nilai moral merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut, karena kunci ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan, dimana tujuan utama pendidikan adalah untuk memungkinkan budaya pengetahuan integral berakar kuat di masyarakat Muslim kontemporer jangan sampai lenyap akibat tereduksi oleh sains. Secara moral, perkembangan sains harus tetap memiliki tujuan dan cita-cita hidup manusia, dan bukan menjadi perusak. Perkembangan sains akan terus berjalan dengan segala bentuk resikonya. yang penanaman nilai agar terjaga keseimbangan agar sains yang akan terus berkembang ini dapat memberikan manfaat dan tidak mengancam peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Dr. Ali 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus
- Asril, 2017. *Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam At-Ta'lim*, Vol. 16,
- Bakhtiar, Amsal 2013. *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II
- Hardiman, F. Budi. 2012. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*: Kanisius, Yogyakarta
- Iqbal, Muhammad 2011. *Ibn Rusyd & Averroisme, Pemberontakan Terhadap Agama*, Cita pustaka Media Perintis, Bandung
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. 2001: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Khalaf, Abdul Wahab *Ilmu Ushul Fiqih*, 1972: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al- Dakwah Al-Islamiah, Jakarta
- Madkoer, Ibrahim 1986. *Filsafat Islam dan Renesans Eropa*. Cet. I. Pustaka, Bandung
- Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam; Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan*: Ar Ruzz media. Yogyakarta
- Nasiruddin, 2013. *Integrasi Sain dan Agama*, LITERASI, Volume. IV, No. 2
- Nizar, Samsul .2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama Jakarta
- Nugroho, Anggit Fajar 2018. *Krisis sains modern krisis dunia modern dan problem keilmuan*, JPA, Vol. 19 No. 2
- Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991. Balai Pustaka. Jakarta
- Ramadhani, Surakarta
- Sejarah Dunia, 2019, Wikipedia the Free Encyclopedia. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_dunia
- Sugiharto, Bambang. *Seni dan Dunia Manusia*. Ignatius
- Surajiyo. 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 82-83.
- Tafsir, Ahmad 2009 , *Filsafat Umum*, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Taulabi, Imam. 2017. *Pendidikan Agama Islam Dan Integrasi Pendidikan Karakter*: 2502-3047
- Uhibiyati, Nur 1999. *Ilmu Pendidikan Islam* ,Pustaka Setia. Bandung

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK